

# STRATEGI KOMUNIKASI PELAYANAN GEREJA GMIM PAULUS DALAM MEMBANGUN TOLERANSI di MASYARAKAT PLURALISME

Oleh:

**Indri Kawowode<sup>1</sup>**

**Julita Yatahi<sup>2</sup>**

**Gratia Sorongan<sup>3</sup>**

**Gracella Kaemong<sup>4</sup>**

**Nayla Kaharuddin<sup>5</sup>**

**Stera Badoa<sup>6</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Alamat: JL. Bougenville, Tateli Satu, Pineleng, Tateli Satu, Kec. Mandolang,  
Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara (95661).

Korespondensi Penulis: [indrikawowode@gmail.com](mailto:indrikawowode@gmail.com), [Julitayatahi23@gmail.com](mailto:Julitayatahi23@gmail.com),  
[gratiasorongn926@gmail.com](mailto:gratiasorongn926@gmail.com), [kaemonggracella@gmail.com](mailto:kaemonggracella@gmail.com),  
[naylakaharuddin@gmail.com](mailto:naylakaharuddin@gmail.com), [badoarenita@gmail.com](mailto:badoarenita@gmail.com).

**Abstract.** *This study aims to analyze the communication strategies employed by the Evangelical Christian Church in Minahasa (GMIM) Paulus in fostering and strengthening tolerance within a pluralistic society. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and literature review. The findings reveal that GMIM Paulus plays a strategic role as an opinion leader in promoting interreligious harmony in Manado. Several interfaith activities have been carried out on an incidental basis as efforts to maintain peaceful coexistence. However, in designing these interfaith programs, communication strategies have not been fully considered, as the focus remains primarily on disseminating information through social media. Therefore, this study recommends the development of more systematic and sustainable communication planning, including intercultural*

# STRATEGI KOMUNIKASI PELAYANAN GEREJA GMIM PAULUS DALAM MEMBANGUN TOLERANSI di MASYARAKAT PLURALISME

*communication training for church leaders and the regular implementation of interfaith dialogue. With these efforts, GMIM Paulus is expected to play a more effective role in promoting tolerance, strengthening interfaith relations, and fostering a peaceful and harmonious society.*

**Keywords:** *Strategy, Church Ministry, Fostering Tolerance, Pluralistic Society.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Paulus dalam membangun dan memperkuat toleransi di tengah masyarakat yang pluralistik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi literatur atau kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GMIM Paulus memiliki peran strategis sebagai pemimpin opini dalam mengelola dan menjaga kerukunan antarumat beragama di Kota Manado. Berbagai kegiatan lintas agama yang bersifat insidental telah dilakukan sebagai upaya nyata untuk mempertahankan kerukunan tersebut. Namun, dalam pelaksanaan program-program lintas agama tersebut, strategi komunikasi belum sepenuhnya dirancang secara matang, karena masih berfokus pada penyebaran informasi melalui media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya perencanaan komunikasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan, termasuk pelatihan komunikasi lintas budaya bagi para pelayan gereja serta penguatan dialog antaragama secara rutin dan menyeluruh. Dengan demikian, GMIM Paulus diharapkan dapat semakin optimal dalam membangun toleransi, mempererat hubungan lintas iman, dan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

**Kata Kunci:** Strategi, Pelayanan Gereja, Membangun Toleransi, Masyarakat Pluralisme.

## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini mencerminkan realitas keberagaman atau pluralisme yang sangat kuat dalam masyarakat Indonesia. Pluralisme dalam konteks Indonesia mencakup berbagai perbedaan seperti suku, ras, bahasa, adat istiadat, dan yang paling menonjol adalah perbedaan agama. Dalam kehidupan bermasyarakat, pluralisme bisa menjadi kekuatan besar yang mendorong keharmonisan

dan kemajuan bersama, asalkan dikelola dengan bijak melalui dialog, toleransi, dan keterbukaan. Namun, sejarah menunjukkan bahwa perbedaan yang tidak dipahami secara benar justru bisa memicu konflik dan perpecahan (Widiyani, 2021).

Dalam konteks masyarakat yang plural, peran lembaga keagamaan menjadi sangat penting, terutama dalam membentuk kesadaran sosial untuk hidup berdampingan dalam damai. Gereja, sebagai salah satu institusi keagamaan, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengupayakan perdamaian serta membangun relasi yang harmonis di tengah keberagaman. Salah satu bentuk kontribusi nyata gereja dalam menghadapi realitas pluralisme ini adalah melalui strategi komunikasi pelayanan yang dilakukannya. Strategi komunikasi yang tepat dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antarumat, memperkecil prasangka, dan menumbuhkan sikap saling menghargai (Nurhidayah dan Sampurna, 2025)

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), sebagai bagian dari gereja Protestan di Indonesia, memiliki komitmen yang kuat dalam membina jemaat dan masyarakat melalui pendekatan pelayanan yang kontekstual dan terbuka. GMIM Paulus sebagai salah satu jemaat dari sinode GMIM yang berada di tengah-tengah masyarakat multikultural, menyadari pentingnya komunikasi yang inklusif dan strategis dalam menjawab tantangan-tantangan sosial yang muncul akibat perbedaan latar belakang agama dan budaya. Melalui pelayanan yang dilakukan, gereja ini tidak hanya berfokus pada penguatan iman jemaat, tetapi juga menjangkau masyarakat luas melalui program-program sosial, pendidikan, dan kemanusiaan yang melibatkan lintas golongan (Lumowa, 2022)

Strategi komunikasi pelayanan yang dijalankan oleh GMIM Paulus mencakup berbagai bentuk, antara lain komunikasi verbal dalam bentuk kotbah, pengajaran, dan dialog lintas agama; serta komunikasi non-verbal melalui aksi sosial, pelayanan kesehatan, bantuan kemanusiaan, dan kerjasama lintas komunitas. Komunikasi ini diarahkan bukan hanya untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, damai, dan toleransi. Seperti yang ditegaskan oleh Kementerian Agama RI (2022), toleransi antarumat beragama bukan hanya sekadar saling menghargai, tetapi juga aktif membangun dialog dan kerjasama demi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis (Lumowa, *ibid.* 2022)

# **STRATEGI KOMUNIKASI PELAYANAN GEREJA GMIM PAULUS DALAM MEMBANGUN TOLERANSI di MASYARAKAT PLURALISME**

Dari hasil observasi yang kami lakukan, GMIM Paulus menggunakan pendekatan yang partisipatif, di mana pelayanan gereja tidak bersifat eksklusif hanya untuk jemaat, melainkan terbuka bagi siapa saja tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Hal ini tercermin dari partisipasi gereja dalam kegiatan sosial bersama masyarakat sekitar, seperti bakti sosial lintas iman, pendidikan lingkungan hidup, dan kerja sama dalam menangani bencana alam. Pelayanan seperti ini merupakan bentuk nyata dari komunikasi lintas batas yang dapat mempererat hubungan sosial antarumat yang berbeda keyakinan.

Dalam kerangka teoritis, strategi komunikasi pelayanan gereja ini sejalan dengan teori komunikasi lintas budaya yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (2003), yang menekankan pentingnya sensitivitas budaya, empati, dan kompetensi komunikasi dalam membangun hubungan antarindividu dari latar belakang yang berbeda. Gereja yang mampu mengelola komunikasinya dengan memperhatikan konteks plural akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual yang universal. Meski demikian, penerapan strategi komunikasi pelayanan di tengah masyarakat plural tidak lepas dari tantangan. Di satu sisi, gereja harus tetap teguh dalam mengajarkan doktrin iman, namun di sisi lain gereja juga harus mampu menunjukkan sikap terbuka dan inklusif agar tidak terjebak pada eksklusivisme keagamaan yang justru dapat memicu ketegangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian, kearifan lokal, dan pemahaman budaya yang mendalam dalam merumuskan pendekatan komunikasi gereja di masyarakat pluralistik (Pambayun, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Gereja GMIM Paulus menerapkan strategi komunikasi pelayanan yang efektif dalam membangun toleransi antarumat beragama di lingkungan plural. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan strategi komunikasi pelayanan gereja di Indonesia yang berhadapan dengan realitas pluralisme yang kompleks.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang akan kami gunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi komunikasi pelayanan yang diterapkan oleh gereja GMIM Paulus, yang berada di wilayah dengan keberagaman etnis, agama, dan budaya. Metode penelitian kualitatif deskriptif

adalah cara penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau keadaan secara mendalam dan apa adanya, berdasarkan fakta di lapangan. Penelitian ini tidak memakai angka atau hitungan, tapi lebih fokus pada cerita, pengalaman, dan makna dari orang-orang yang terlibat (Moleong, 2001)

kami juga menggunakan metode studi kepustakaan atau studi literatur. Studi literatur adalah pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan dengan pendekatan untuk mendapatkan landasan teori masalah yang di akan teliti. Study literatur disebut sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka (Sarwono, J. 2006).

Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relefan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet. Output dari studi literatur ini adalah terkoleksinya referensi yang relefan dengan perumusan masalah (Pilendia, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masyarakat Pluralisme**

Masyarakat pluralisme adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok dengan perbedaan identitas budaya, agama, etnis, bahasa, adat istiadat, dan pandangan hidup yang hidup bersama dalam satu wilayah atau negara. Pluralisme tidak hanya menunjukkan keberagaman itu sendiri, tetapi juga mengandung makna penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan tersebut. Dalam masyarakat plural, setiap kelompok atau individu memiliki hak yang sama untuk hidup, berekspresi, dan berkontribusi dalam kehidupan bersama tanpa adanya diskriminasi (Qudsia, 2025).

Pluralisme berasal dari kata “plural” yang berarti majemuk atau beragam, dan “isme” yang menunjukkan suatu paham atau ajaran. Maka, secara sederhana pluralisme dapat dimaknai sebagai paham yang mengakui dan menghargai keberagaman. Dalam konteks sosial, pluralisme bukan hanya soal pengakuan adanya perbedaan, tetapi juga mengajak masyarakat untuk menjalin relasi yang harmonis di tengah perbedaan tersebut (Qudsia, 2025).

Masyarakat plural memiliki beberapa ciri utama yaitu:

1. Adanya keanekaragaman budaya dan sosial, misalnya dalam bentuk tradisi, bahasa, kesenian, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

## **STRATEGI KOMUNIKASI PELAYANAN GEREJA GMIM PAULUS DALAM MEMBANGUN TOLERANSI di MASYARAKAT PLURALISME**

2. Masyarakat plural menjunjung tinggi toleransi, yaitu sikap saling menghargai dan menerima perbedaan tanpa paksaan untuk menyeragamkan.
3. Masyarakat plural memungkinkan terjadinya dialog antar kelompok, yang memperkuat saling pengertian dan kerja sama. masyarakat plural memiliki sistem hukum atau kebijakan yang adil dan tidak diskriminatif, di mana semua warga negara memiliki hak dan kewajiban yang setara. Kelima, masyarakat plural biasanya memiliki struktur sosial yang kompleks, karena terdiri dari berbagai kelompok dengan identitas yang berbeda.

### **Pelayanan Gereja**

Pelayanan gereja adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh umat Kristen, baik secara individu maupun kelompok, sebagai wujud nyata dari iman mereka kepada Tuhan Yesus Kristus, untuk melayani sesama, membangun tubuh Kristus, dan memuliakan Allah. Pelayanan ini merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan bergereja karena mencerminkan ketaatan kepada perintah Tuhan dan teladan Kristus yang datang ke dunia “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Markus 10:45) (Mukti, 2024).

Pelayanan gereja tidak hanya terbatas pada aktivitas-aktivitas di dalam gedung gereja, seperti berkhotbah, memimpin pujian, atau mengajar sekolah minggu, tetapi juga meliputi seluruh bentuk karya kasih yang dilandasi oleh motivasi kristiani. Ini termasuk pelayanan sosial, kunjungan ke rumah sakit, bantuan kepada orang miskin, pendidikan, pembinaan iman, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pelayanan gereja bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, emosional, dan bahkan fisik dari kehidupan manusia (Mukti, *ibid.* 2024)

Dalam Alkitab, pelayanan sering digambarkan sebagai karunia atau “karisma” yang diberikan Roh Kudus kepada jemaat untuk saling melayani dan membangun gereja (1 Korintus 12; Efesus 4:11-12). Setiap orang percaya dipanggil untuk melayani sesuai dengan talenta dan panggilannya masing-masing. Tidak ada pelayanan yang lebih tinggi atau lebih rendah nilainya di hadapan Tuhan, sebab semuanya dilakukan untuk satu tujuan: memuliakan Allah dan menghadirkan kasih-Nya dalam kehidupan nyata. Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki banyak anggota, dan setiap anggota memiliki fungsi serta peran masing-masing. Oleh karena itu, pelayanan gereja harus dikerjakan secara bersama-

sama dalam semangat kesatuan dan kasih. Tidak jarang pelayanan gereja juga menjadi sarana pertumbuhan rohani, karena melalui pelayanan, seseorang belajar tentang pengorbanan, kerendahan hati, kesabaran, dan ketekunan (Andrian, 2022).

Pelayanan gereja juga harus memiliki dasar teologis yang kuat, yaitu kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama (Matius 22:37-39). Tanpa kasih, pelayanan akan menjadi kosong dan kehilangan makna. Pelayanan yang sejati lahir dari hati yang dipenuhi oleh kasih Kristus dan keinginan untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain (Andrian, *ibid.* 2022)

Di era modern ini, pelayanan gereja juga dituntut untuk kreatif dan kontekstual. Gereja harus peka terhadap kebutuhan zaman, seperti pelayanan kepada generasi muda, penggunaan teknologi digital dalam penginjilan, serta pelayanan di tengah masyarakat plural yang majemuk. Dengan demikian, pelayanan gereja akan terus relevan dan menjadi terang serta garam di tengah dunia (Manguju, 2022)

### **Strategi Komunikasi Pelayanan Gereja Membangun Toleransi**

Dalam konteks masyarakat pluralisme di mana terdapat keberagaman agama, suku, budaya, dan pandangan hidup gereja memiliki peran strategis dalam menjaga kerukunan dan membangun toleransi. Salah satu cara yang efektif adalah melalui strategi komunikasi pelayanan gereja yang bersifat inklusif, dialogis, dan kontekstual (Hulu, dkk. 2024)

#### **1. Komunikasi Inklusif dan Empatik**

Strategi pertama yang penting dalam pelayanan gereja adalah membangun komunikasi yang inklusif, yaitu terbuka bagi semua golongan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau sosial. Gereja tidak hanya berbicara kepada jemaat internal, tetapi juga menjangkau masyarakat luas dengan sikap empatik. Dengan empati, gereja bisa memahami perspektif orang lain dan menghindari komunikasi yang bersifat eksklusif atau memaksakan kebenaran iman secara sepihak.

#### **2. Mengutamakan Dialog antar Umat Beragama**

Gereja juga menerapkan strategi komunikasi dialogis, yaitu membuka ruang untuk berdialog secara terbuka dan saling menghargai antar umat beragama. Melalui forum lintas agama, diskusi bersama, serta kegiatan sosial bersama, gereja menjadi

# **STRATEGI KOMUNIKASI PELAYANAN GEREJA GMIM PAULUS DALAM MEMBANGUN TOLERANSI di MASYARAKAT PLURALISME**

jembatan bagi terciptanya toleransi. Dalam konteks ini, pelayanan gereja bukan hanya berbicara, tetapi juga mendengarkan dan belajar dari orang lain.

## **3. Pelayanan Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Kasih**

Strategi pelayanan yang mengedepankan tindakan nyata seperti bantuan sosial, pendidikan, dan pelayanan kesehatan juga menjadi bentuk komunikasi yang kuat. Masyarakat plural akan melihat pelayanan gereja bukan hanya dari apa yang dikatakan, tetapi dari apa yang dilakukan. Pelayanan yang menyentuh kebutuhan bersama akan menciptakan rasa hormat dan kepercayaan antar kelompok yang berbeda.

## **4. Penggunaan Media dan Teknologi Digital**

Dalam dunia yang semakin digital, strategi komunikasi gereja juga mencakup penggunaan media sosial, podcast, video pendek, dan tulisan digital. Melalui konten yang mengedepankan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan kasih universal, gereja dapat menjangkau generasi muda dari berbagai latar belakang dan menyampaikan pesan toleransi secara luas dan efektif.

## **5. Pendidikan dan Pembinaan Internal Gereja**

Strategi yang tidak kalah penting adalah mendidik warga gereja sendiri agar memiliki wawasan kebangsaan, semangat toleransi, dan pengertian tentang pluralisme. Hal ini bisa dilakukan lewat khotbah, seminar, kelompok belajar Alkitab, atau diskusi teologis yang membahas bagaimana hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman.

## **6. Keteladanan Pemimpin Gereja**

Pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam komunikasi yang damai dan toleran. Melalui sikap dan kata-kata mereka, pemimpin dapat membentuk pola pikir jemaat agar tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu intoleransi. Kepemimpinan yang mengutamakan damai sejahtera akan menciptakan budaya gereja yang inklusif dan terbuka.

## **Strategi Pelayanan Gereja GMIM Paulus Membangun Toleransi**

Dari hasil observasi dan wawancara yang kami lakukan di Gereja GMIM Paulus, kami menemukan bahwa, strategi yang Gereja ini gunakan adalah:

### **1. Pendekatan Kontekstual dan Inklusif**

GMIM Paulus menggunakan pendekatan yang adaptif terhadap budaya lokal, menginklusi unsur musik dan simbol Minahasa dalam ibadah agar pesan toleransi lebih mudah diterima. Prinsip ini sejalan dengan metode Paulus dalam penginjilan menggunakan budaya lokal untuk menyampaikan pesan spiritual.

## 2. Dialog dan Kolaborasi Lintas Agama

Gereja secara berkala mengadakan forum lintas agama, kegiatan kemanusiaan bersama, dan bakti sosial. Ini membentuk relasi antarkomunitas dan memperkuat rasa kepercayaan. Kegiatan seperti donor darah, pelayanan kesehatan, atau aksi bersama di momen tertentu menjadi praktik nyata toleransi.

## 3. Penyebaran Pesan melalui Media Sosial & Media Gereja

Strategi ini saat ini dominan; GMIM Paulus intensif menyampaikan toleransi lewat posting dan informasi di media sosial. Namun, institusi masih menghadapi tantangan SDM IT, manajemen konten, dan standar infokom gereja yang masih perlu penguatan .

## 4. Pengembangan Kapasitas dan Etika Pelayanan

Ada kebutuhan pelatihan komunikasi lintas budaya dan penggunaan bahasa inklusif dalam pelayanan, terutama untuk menghindari prasangka dan diskriminasi internal. Strategi ini menekankan kesadaran etika: penuh hormat, empati, dan sikap saling menghargai.

## 5. Mobilisasi SDM Jemaat & Talenta Lokal

Talenta jemaat dalam musik, liturgi, dan administrasi dimobilisasi untuk mendukung pelayanan lintas agama. Inisiatif ini memperkuat kualitas ibadah dan komunikasi gereja, sekaligus memberikan tempat bagi jemaat untuk mengambil peran aktif dalam membangun toleransi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam konteks masyarakat yang plural, Gereja GMIM Paulus telah menunjukkan peran strategis melalui pendekatan komunikasi pelayanan yang inklusif, dialogis, dan transformatif. Strategi komunikasi yang diterapkan tidak hanya bersifat internal dalam penguatan iman jemaat, tetapi juga eksternal melalui upaya membangun relasi harmonis dengan komunitas lintas agama dan budaya.

# **STRATEGI KOMUNIKASI PELAYANAN GEREJA GMIM PAULUS DALAM MEMBANGUN TOLERANSI di MASYARAKAT PLURALISME**

Gereja GMIM Paulus memanfaatkan berbagai media dan metode komunikasi seperti khotbah kontekstual, dialog antaragama, kegiatan sosial lintas komunitas, serta keterlibatan aktif dalam forum-forum masyarakat. Semua itu diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kasih, saling menghargai, dan kerukunan dalam keberagaman.

Strategi ini menegaskan bahwa pelayanan gereja tidak boleh eksklusif, tetapi harus terbuka terhadap realitas sosial yang majemuk. Dengan demikian, GMIM Paulus mampu menjadi agen perdamaian dan toleransi yang nyata, serta menjadi model komunikasi pelayanan gerejawi yang relevan dan kontekstual di tengah masyarakat plural.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Andrian, T. *Kajian Teologis dan Penerapan Pelayanan Berkuasa di Masyarakat Gerejawi*. THE MESSENGERS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol.3, No.2, 2022.
- Hulu, V.T, dkk. *Pluralisme Agama di Indonesia: Memperkuat Toleransi dalam Masyarakat Majemuk*. PIETAS: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya, Vol.2, No.1, 2024.
- Lumowa, F. *Sejarah GMIM, Berdiri 1934, Kini Gereja Besar dengan 1.040 Jemaat di Indonesia dan Luar Negeri*. TRIBUN SULUT: Tribun Manado Wiki, 2022.
- Manguju, Y.N. *Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja di Era Digital*. BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol.5, No.1, 2022.
- Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mukti, N. *Arti Pelayanan Kristen: Menggapai Kehidupan Yang Bermakna*. Pendidikanmaju.com, 2024.
- Nurhidayah, R.E., Sampurna, P.C. *Agama Sebagai Institusi Sosiasl dan Kontribusi Lembaga Agama dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*. JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Vol.15, No.2, 2025.
- Pambayun, K. *Strategi Gereja-gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan: Upaya Membangun Gereja Misioner*. TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Vol.11, No.1, 2021.
- Qudsia, D. *Menenun Harmoni Dalam Bingkai Pluralisme: Tantangan dan Peluang*. Kompasiana.com, 2025.

Sarwono, J. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Widiyani, R. *Arti Bhineka Tunggal Ika, Tujuan, Makna dari Kalimat Semboyan Indonesia*. Detikedu, 2021.